

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki amanah luhur untuk memanusiakan manusia. Hal ini juga tersirat dari makna pendidikan tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal, Zamroni dalam Elmubarok (2009:3). Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumberdaya manusia seutuhnya agar lebih baik dan optimal, baik secara fungsional maupun potensi personal.

pendidikan merupakan hal yang penting, seperti penunjuk arah atau pembimbingan untuk menjawab pertanyaan bagaimana mengarungi kehidupannya di dunia. Sungguh sulit dibayangkan jika manusia mengikuti

naluri saja. Dia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dia tidak tahu bagaimana harus memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terjadi jika dia dibiarkan mengarungi dunia tanpa bimbingan, tanpa arahan, tanpa pengetahuan?. Sementara masalah yang muncul pada dewasa ini juga semakin beragam, salah satu masalah terpenting yang dihadapi manusia saat ini adalah masalah moral atau krisis akhlak mulia. Krisis akhlak saat ini sangat memprihatinkan. Pengaruh era globalisasi yang tidak siap di terima sepenuhnya oleh generasi saat ini juga menjadi salah satu pelengkap penyebab krisis moral dan akhlak.

Perkembangan zaman, kecanggihan teknologi semakin maju dan berkembang dimana segala sesuatu bisa diakses dengan begitu instan hanya dalam sekejap mata. Hal ini tidak hanya memberikan pengaruh positif, akan tetapi memberi dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak apabila tidak adanya pengawasan dari orangtua. Globalisasi yang beresiko adalah adanya kebebasan informasi, hingga pergaulan dan akhirnya merusak suasana lingkungan yang dulu kondusif kini sudah mengarah kepada kondisi yang mengkhawatirkan. Tayangan televisi saat ini cenderung mempertontonkan hal-hal yang tidak mendidik,. Hal ini bisa kita liat dari sinetron-sinetron tidak bermutu yang menjadi santapan tontonan anak-anak saat ini. Kondisi ini menjadi sangat mengkhawatirkan, karena anak-anak cenderung meniru apa yang ia dengar dan lihat dari acara televisi yang ia senangi.

Permasalahan krisis akhlak tidak terkecuali juga terjadi di panti asuhan yang menjadi pusat penampungan anak-anak yang kurang mampu

dan yatim. Anak-anak yang dititipkan di panti memiliki latar belakang yang beragam, baik dari permasalahan ekonomi maupun samapai ke permasalahan perhatian. hal ini juga menyebabkan watak dan prilaku anak panti asuhan beragam. Namun, bagi anak-anak yang baru masuk panti asuhan cenderung memiliki kenakalan yang beragam, baik kenakalan yang masih ringan maupun kenakalan yang berat.

Pendidikan moral atau penanaman akhlak mulia menjadi solusi penting untuk menghadapi masalah ini. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki budi pekerti (Lickona, 2013:7). Pentingnya pendidikan bagi manusia berikutnya adalah untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter. Penanaman akhlak mulia sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pada umumnya Pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik.

Penanaman Akhlaq mulia dan Kepribadian kepada peserta didik harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan, karena kedua komponen dimaksud merupakan salah satu persyaratan suksesnya peserta didik dalam mengaplikasikan pembelajaran akhlak mulia yang ia terima. Penanaman akhlaq mulia yang merupakan aspek afektif dari pembelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan

bertakwa kepada Tuhan YME, dilakukan oleh pengasuh dan guru agama dalam mengasuh anak panti asuhan.

Penanaman kepribadian, yang merupakan perwujudan kesadaran dan tanggungjawab sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, adalah bagian dari aplikasi pembelajaran kewarganegaraan dan sosial yang harus di pahami anak panti asuhan. Dengan penanaman nilai-nilai akhlak, keagamaan dan social yang terapkan pengasuh dalam mendidik anak panti asuhan, maka terciptalah prestasi baik dalam perkembangan anak panti asuhan, baik secara kepribadian, etika, maupun estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh dan guru di panti asuhan memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak panti, agar menjadi anak yang shalih dan berkarakter baik. Hal ini karena pengasuh dan guru berperan menjadi pengganti orang tua di panti asuhan. Pengasuh dan guru yang menjadi keluarga kedua bagi anak panti asuhan juga merupakan pembentuk dasar tingkah laku, watak, dan pendidikan yang akan menentukan bagaimana interaksi anak dalam hidup bermasyarakat. Di samping itu, pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani atau rohani diharap akan diperoleh dari keluarganya. Sudah menjadi kewajiban bagi pengasuh dan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang akan menjadi bekal untuk kehidupannya dikemudian hari.

Anak-anak tersebut tidak hanya membutuhkan materi untuk kelangsungan hidup dan biaya pendidikan mereka. Anak yatim (maupun anak piatu, yatim piatu, ataupun anak terlantar) juga memerlukan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang-orang yang peduli pada mereka. Di tengah kehidupan begitu berat yang mereka jalani, sudah bisa dipastikan hal itu akan menyebabkan mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih (Nur, 2009:87).

Secara psikologis, orang dewasa sekalipun apabila ditinggal ayah atau ibu kandungnya pastilah merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah se-orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayanginya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Itu orang yang dewasa, coba kita bayangkan kalau itu menimpa anak-anak yang masih kecil, anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang hidup dan kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tapi ditinggal pergi oleh Bapak atau Ibunya untuk selama-lamanya (Al-Ikhlās, 2011). Dari hal tersebut maka, keluarga sangatlah diperlukan dalam hati para anak didik di panti asuhan. Keluarga yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan cinta yang diperlukan anak didik di panti asuhan yang mereka butuhkan dan didambakan oleh setiap anak pada umumnya. Keluarga baru yang mereka harapkan untuk memberikan semua itu. Dalam diri anak didik di panti asuhan mereka menemukan suatu keluarga yang begitu menyayanginya adapun arti dari keluarga dalam artian di dunia panti asuhan yaitu keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh

adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Sochib, 1998: 17).

Kasih sayang yang sangat di dambakan oleh seorang anak, yang selalu memperhatikannya. Kasih sayang memiliki tingkatan khusus, dan dalam Islam menganjurkan kita untuk mengasihi anak yatim, karena Allah telah mempermaklumkan bahwa interaksi yang penuh kasih sayang lebih baik dari pada menjaga diri dari perasaan-perasaan inferioritas, dengki kepada orang lain, dan cacat psikologis, yang mana seluruh hal ini merupakan ‘pengantar’ kepada hal-hal yang lebih berbahaya (Dimas, 2006:85).

Adapun keutamaannya anak yatim yaitu dalam al-Quran surat Al-Ma’un: 1-2 yang artinya “*Tahukah engkau siapakah orang yang mendustakan agama? Mereka itulah orang-orang yang menyia-nyiakan anak yatim*”. Hal itu membuktikan bahwa kasih sayang untuk seorang anak yatim atau juga piatu ataupun yatim piatu sangatlah diharapkan oleh seorang anak tersebut dan juga sangat di sukai oleh Allah untuk dapat menyayangi anak seperti itu. Selain itu Rasulullah juga telah menjanjikan pahala yang berlimpah bagi orang yang menanggung beban anak yatim, sebagaimana yang disebutkan dalam Sabda Nabi yang artinya “*Saya dan orang yang menanggung beban anak yatim di surga bagaikan dua jari ini*”, dengan Beliau mengisyaratkan dua jari tangannya; jari telunjuk dan jari tengah”, hadist Riwayat At-Tirmidzi (Dimas, 2006:86).

Lingkungan panti asuhan, terutama pengasuh dan guru memiliki peran sentral dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak karena anak sangat tergantung kepada orang dewasa. Pengasuh dan guru memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anak asuhnya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut sangat beralasan karena kualitas sumberdaya manusia di muka bumi ini sangat ditentukan oleh faktor pendidikan dasar yang diberikan oleh orangtuanya (Suraji dan Rahmawatie, 2008: 8). Anak-anak yang diasuh secara baik dan dibekali dengan pendidikan yang memadai diharapkan menjadi anak yang *saleh* dan *salehah* yang akan berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

Pengasuh dan guru tentunya memiliki strategi yang beragam dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak panti asuhan, strategi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan proses penanaman akhlak mulia terhadap anak. Strategi yang jitu merupakan gambaran kematangan manajemen lembaga pendidikan dan kematangan pemikiran pengasuh dan guru dalam mendidik anak panti, sehingga dengan strategi tersebut dapat mencapai hasil lebih yang maksimal. Para pengasuh dan guru harus menjadi inovator yang religius untuk menghasilkan generasi yang religius juga. Seorang inovator yang robbani adalah inovator yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah Ta'ala (Abdul Mu'thi, 2008:28). Ia menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam hidupnya, sehingga dapat di contoh oleh peserta didiknya.

Melihat berbagai realita dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses penyadaran anak panti asuhan yang nakal menjadi anak shalih, dari upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia di panti asuhan Islam Ibadah bunda. Penulis memandang pastinya banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari strategi pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia di panti asuhan Islam Ibadah bunda . Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kenakalan anak panti sebelum masa pengasuhan?
2. Bagaimana upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta?
3. Bagaimana proses penyadaran anak nakal menjadi anak shalih di panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta?
4. Bagaimana keberhasilan upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kenakalan anak di panti sebelum masa pengasuhan.

2. Untuk mengetahui upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui proses penyadaran anak nakal menjadi anak shalih di panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui keberhasilan upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia terhadap anak panti asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya upaya penanaman akhlak mulia bagi anak panti asuhan, dan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan strategi penanaman akhlak mulia bagi anak panti asuhan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para pengasuh dan pendidik di panti asuhan, dalam memberikan pendidikan moral dan penanaman akhlak mulia kepada anak panti asuhan sebagai alternative penanggulangan krisis akhlak yang terjadi di lingkungan panti asuhan.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab yang saling berhubungan dan terkait dengan yang lainnya.

Bab *pertama*, memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang berisi tentang upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia di panti asuhan.

Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum Panti asuhan Islam Ibadah Bunda, profil panti, sejarah, visi dan misi, fungsi, asas panti asuhan Islam Ibadah Bunda, data informasi, dan upaya pengasuh dan guru dalam penanaman akhlak mulia di panti asuhan islam ibadah bunda.

Bab *kelima*, yaitu penutup, berisi kesimpulan dari penelitian ini, saran-saran untuk perbaikan, dan kata penutup.